

Penerapan Metode Diskusi Panel dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palopo

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Sehe Madeamin Universitas Cokroaminoto Palopo sehemadeamin1965@gmail.com +6285216495857	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Madeamin, S. (2026). Penerapan Metode Diskusi Panel dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Palopo. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2076-2085.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palopo melalui penerapan metode diskusi panel. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa kelas XI yang sebelumnya menunjukkan hasil belajar belum memuaskan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Strategi pembelajaran yang digunakan menekankan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, penyampaian pendapat, serta pemberian tanggapan antarsiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi panel dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, sebanyak 45% siswa memperoleh nilai pada kategori sedang, yaitu rentang 5,0–6,5. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, hasil belajar meningkat secara signifikan, yakni 85% siswa memperoleh nilai kategori tinggi pada rentang 6,6–8,5 dan 15% siswa mencapai kategori sangat tinggi pada rentang 8,6–10. Dengan demikian, metode diskusi panel terbukti dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan kerja sama, keberanian berpendapat, serta hasil belajar Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: metode pembelajaran, diskusi panel, hasil belajar, Bahasa Indonesia

Abstract

This classroom action research aims to describe the improvement in Indonesian language learning outcomes among grade XI students at SMA Negeri 3 Palopo through the implementation of the panel discussion method. The subjects of this study were 40 grade XI students who had previously demonstrated unsatisfactory learning outcomes. The research was conducted in two cycles, comprising the stages of planning, acting, observing, evaluating, and reflecting. The learning strategy employed emphasized problem-solving through discussion activities, group collaboration, opinion sharing, and peer-to-peer responses. The results indicate that the implementation of the panel discussion method significantly improved student learning outcomes. In Cycle I, 45% of students achieved scores in the medium category (range 5.0–6.5). Following improvements in Cycle II, learning outcomes increased significantly, with 85% of students achieving the high category (range 6.6–8.5) and 15% reaching the very high category (range 8.6–10). Thus, the panel discussion method is proven to effectively foster student engagement, enhance cooperation, encourage the courage to express opinions, and improve Indonesian language learning outcomes.

Key Words : learning method, panel discussion, learning outcomes, Indonesian

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar memiliki kualitas pribadi, sosial, intelektual, dan moral yang lebih baik. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tantangan kehidupan global. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Pandangan ini sejalan dengan Syamsuddin (2002) yang menyatakan bahwa mengajar merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan kondisi agar proses belajar dapat berlangsung sesuai tujuan pembelajaran. Sardiman (1990) juga menegaskan bahwa mengajar adalah usaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal.

Belajar sendiri merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Menurut Sudjana (1988), perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, dan kemampuan berpikir. Pendapat serupa dikemukakan Hamalik (1986) dan Hudojo (1990) yang memandang belajar sebagai proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut selanjutnya tercermin dalam hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Bloom (1956) mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan tidak hanya menguasai konsep kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara aktif melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses komunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas berbahasa, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan menyimpulkan hasil pembicaraan.

Keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Keterlibatan tersebut mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan ruang bagi

siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi akan lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu metode yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah metode diskusi. Menurut Suryosubroto (1996), metode diskusi merupakan cara penyajian pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, menyusun kesimpulan, dan mencari alternatif pemecahan masalah secara bersama-sama. Metode ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab belajar. Roestiyah (2001) mengemukakan bahwa metode diskusi memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah diskusi panel.

Diskusi panel merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok kecil peserta untuk membahas suatu topik di hadapan peserta lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbicara, menyimak, mengemukakan argumen, serta menghargai pendapat orang lain. Sukiat (1979) menjelaskan bahwa topik yang sesuai untuk diskusi panel adalah topik yang aktual, dekat dengan kehidupan peserta didik, dan memungkinkan munculnya berbagai alternatif pemecahan masalah. Selain itu, penerapan diskusi panel juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, interaksi antarsiswa, tanggung jawab individu, dan pencapaian tujuan kelompok (Slavin, 1995).

Penelitian mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian oleh Nuryati (2018) menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan berbicara siswa SMP. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar dari kondisi awal hingga mencapai 81% pada siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, metode diskusi juga mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi selama proses pembelajaran.

Temuan serupa dikemukakan oleh Anggreni (2019) melalui penelitian tindakan kelas pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan *Small Group Discussion* mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,21 pada kondisi awal menjadi 73,77 pada siklus I dan mencapai 80,70 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar meningkat hingga 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, penelitian Hayati dan Setiyawati (2020) secara khusus mengkaji penerapan metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi panel berhasil meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar dari 30% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa diskusi panel tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga melatih siswa menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta menghargai pandangan orang lain dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun diskusi panel, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, keterampilan berbicara, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara atau komunikasi secara umum. Penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus mengkaji penerapan metode diskusi panel terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, sehingga tidak hanya menilai aspek aktivitas berkomunikasi, tetapi juga mengukur peningkatan capaian hasil belajar siswa setelah penerapan metode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan tertentu. Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berulang.

Melalui penelitian ini, tindakan dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan

refleksi. Pola pelaksanaan tersebut sejalan dengan model penelitian tindakan yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart (1988), yaitu penelitian tindakan dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang untuk memperoleh perbaikan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palopo yang berjumlah 40 orang. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan metode diskusi panel. Materi yang digunakan dalam pembelajaran adalah pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pelestariannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan tes hasil belajar pada akhir siklus. Observasi digunakan untuk melihat disiplin, kerja sama, keaktifan, dan ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi panel.

Data dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum tindakan dilakukan, guru memberikan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan siswa mengenai materi lingkungan hidup dan upaya pelestariannya. Kegiatan apersepsi bertujuan menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan tindakan pada siklus I.

a. Siklus I

1) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui beberapa langkah berikut.

- Peneliti membagi siswa ke dalam 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 orang siswa. Siswa kemudian duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.
- Setiap kelompok memperoleh materi pembelajaran yang harus dibaca, diamati, dan didiskusikan bersama. Sebagian siswa terlihat antusias, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan.
- Peneliti memberikan penjelasan awal mengenai materi. Sebagian besar siswa mendengarkan dengan baik, tetapi masih terdapat siswa yang kurang fokus.
- Setiap kelompok diberi tugas untuk mencermati materi dan merumuskan pengertian lingkungan hidup, unsur-unsur lingkungan hidup, serta pengelolaan lingkungan hidup. Ketua kelompok diarahkan untuk membagi tugas kepada anggota kelompok agar semua siswa terlibat.
- Peneliti berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mengamati proses diskusi dan menilai aktivitas siswa. Kelompok yang telah menyelesaikan tugas diminta memaparkan hasil kerjanya.
- Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kegiatan ini bertujuan melatih keberanian siswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat.
- Peneliti bersama siswa menyusun kesimpulan pembelajaran.
- Hasil kerja kelompok dikumpulkan.
- Pada akhir siklus, siswa mengerjakan tes evaluasi secara individu.

2) Observasi dan Evaluasi Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa dalam kerja kelompok pada siklus I disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Pada Siswa Dalam Kerja Kelompok Pada Siklus I

No	Kelompok	Skor			
		Disiplin	Kerjasama	Keaktifan	Ketepatan Waktu
1.	I	2	2	2	2
2.	II	3	3	3	3
3.	III	3	2	3	3
4.	IV	1	2	2	2

5.	V	3	3	3	3
6.	VI	2	2	2	2
7.	VII	3	3	3	3
8.	VIII	3	3	3	3

Keterangan :

- 1 = kurang
- 2 = cukup
- 3 = baik
- 4 = baik sekali

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa pada siklus I belum sepenuhnya optimal. Beberapa kelompok sudah menunjukkan kerja sama dan kedisiplinan yang baik, tetapi masih terdapat kelompok yang kurang aktif, kurang disiplin, dan belum menyelesaikan tugas secara efektif. Sebagian siswa juga masih terlihat ribut, kurang fokus, serta belum terlibat secara merata dalam diskusi.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori sedang. Sebanyak 18 siswa atau 45% memperoleh nilai antara 5,0–6,5. Selain itu, masih terdapat 13 siswa atau 32,5% yang memperoleh nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I belum menghasilkan peningkatan yang maksimal sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

3) Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi pada siklus I, dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi panel mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Namun, beberapa aspek perbaikan yang direncanakan untuk pelaksanaan siklus II, yaitu: (1) memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai prosedur dan peran setiap anggota dalam diskusi panel; (2) meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang masih pasif agar lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat; (3) melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap jalannya diskusi agar seluruh siswa berpartisipasi secara aktif; (4) mengatur alokasi waktu diskusi dan presentasi secara lebih efektif; serta (5) memberikan penguatan, apresiasi, dan umpan balik kepada kelompok maupun siswa yang aktif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai perbaikan tersebut diharapkan pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

b. Siklus II

1) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II pada prinsipnya masih menggunakan metode diskusi panel sebagaimana siklus I. Namun, pelaksanaannya diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Peneliti memberikan penekanan pada kedisiplinan, tanggung jawab kelompok, keterlibatan setiap anggota, serta ketepatan waktu penyelesaian tugas.

Langkah-langkah tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti kembali membagi siswa ke dalam 8 kelompok dengan mempertahankan komposisi kelompok sebelumnya. Setiap siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing.
- b) Setiap kelompok menerima materi pembelajaran tentang upaya pelestarian lingkungan hidup.
- c) Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dibahas. Pada tahap ini, siswa tampak lebih tertib dan memperhatikan penjelasan dengan baik.
- d) Setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan materi dan menyusun hasil pembahasan.
- e) Peneliti berkeliling untuk mengamati proses kerja kelompok, memberikan arahan, serta melakukan penilaian proses.
- f) Kelompok yang telah selesai diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Pada siklus II, siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat.
- g) Peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian siswa mencatat hal-hal penting.
- h) Hasil kerja kelompok dikumpulkan dan siswa mengikuti tes evaluasi akhir siklus.

2) Observasi dan Evaluasi Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan siklus I.

Tabel 2. Hasil Observasi pada Siswa dalam Siklus II dalam Kerja Kelompok

No	Kelompok	Skor			
		Disiplin	Kerjasama	Keaktifan	Ketepatan Waktu
1.	I	3	3	4	4
2.	II	3	4	4	4
3.	III	4	3	4	4
4.	IV	3	4	3	3
5.	V	4	4	4	4
6.	VI	4	3	3	4
7.	VII	4	4	4	4
8.	VIII	4	4	4	4

Keterangan :

- 1 = kurang
- 2 = cukup
- 3 = baik
- 4 = baik sekali

Hasil observasi menunjukkan bahwa semua kelompok telah mencapai kategori baik dan baik sekali. Peningkatan tampak pada aspek disiplin, kerja sama, keaktifan, dan ketepatan waktu. Siswa juga lebih berani mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 34 siswa atau 85% memperoleh nilai kategori tinggi, yaitu rentang 6,6–8,5. Selain itu, 6 siswa atau 15% memperoleh nilai kategori sangat tinggi, yaitu rentang 8,6–10. Dengan demikian, seluruh siswa telah mencapai kategori hasil belajar tinggi dan sangat tinggi.

3) Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi panel telah berlangsung dengan baik dan mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I memberikan dampak positif terhadap aktivitas maupun hasil belajar siswa. Siswa tampak lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas kelompok. Suasana pembelajaran juga menjadi lebih kondusif karena setiap anggota kelompok mulai berperan sesuai tugasnya dan berani menyampaikan pendapat maupun memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II telah berhasil mencapai tujuan penelitian sehingga tidak diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Penerapan metode diskusi panel terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, keberanian berkomunikasi, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, metode diskusi panel dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi panel memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palopo. Peningkatan tersebut tidak hanya tampak pada perolehan nilai siswa, tetapi juga terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada aspek disiplin, kerja sama, keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pelestariannya masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk aktif

membangun pemahaman. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara langsung sering kali menyebabkan siswa hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, pemahaman yang diperoleh tidak mendalam dan mudah dilupakan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keadaan ini menjadi persoalan penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara aktif melalui kegiatan berbicara, menyimak, membaca, menulis, menanggapi, dan menyimpulkan.

Penerapan metode diskusi panel pada siklus I mulai memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam delapan kelompok, kemudian setiap kelompok diberi tugas untuk membaca, memahami, mendiskusikan, dan mempresentasikan materi. Namun, hasil yang diperoleh pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang optimal. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 18 siswa atau 45% masih berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 5,0–6,5. Selain itu, masih terdapat 13 siswa atau 32,5% yang memperoleh nilai rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Belum optimalnya hasil belajar pada siklus I dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap metode diskusi panel. Sebagian siswa belum terbiasa belajar melalui diskusi kelompok yang menuntut keaktifan, tanggung jawab, dan keberanian berbicara. Kedua, pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan secara merata. Dalam beberapa kelompok, masih ditemukan anggota yang pasif dan hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Ketiga, disiplin belajar belum terbentuk dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang ribut, kurang memperhatikan penjelasan, serta berjalan-jalan ketika kegiatan kelompok berlangsung. Keempat, keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan masih rendah sehingga diskusi belum berkembang secara maksimal.

Hasil observasi pada siklus I mendukung temuan tersebut. Beberapa kelompok memperoleh skor cukup pada aspek disiplin, kerja sama, keaktifan, dan ketepatan waktu. Bahkan terdapat kelompok yang memperoleh skor kurang pada aspek disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode diskusi panel sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam bekerja sama, kejelasan instruksi guru, serta kemampuan guru mengelola dinamika kelompok. Dengan demikian, penerapan metode diskusi panel tidak cukup hanya dengan membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi juga harus disertai pengarahan yang jelas, pembagian peran, pengawasan proses, serta motivasi yang berkelanjutan.

Temuan pada siklus I sejalan dengan pandangan Suryosubroto (1996) bahwa metode diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbincangan ilmiah, mengumpulkan pendapat, menyusun kesimpulan, dan mencari alternatif pemecahan masalah. Namun, tujuan tersebut baru dapat tercapai apabila siswa benar-benar terlibat aktif dalam proses diskusi. Jika partisipasi siswa belum merata, maka diskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu dan hasil belajar belum dapat meningkat secara maksimal.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pemberian penjelasan yang lebih tegas mengenai tujuan pembelajaran, penegasan peran ketua kelompok, pemberian motivasi kepada anggota kelompok, pengawasan yang lebih intensif, pemberian teguran kepada siswa yang tidak tertib, serta dorongan agar semua anggota kelompok berpartisipasi. Perbaikan ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Pada siklus II, siswa tampak lebih tertib, lebih fokus, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang jelas. Semua kelompok memperoleh skor pada kategori baik dan baik sekali. Aspek disiplin, kerja sama, keaktifan, dan ketepatan waktu mengalami perkembangan dibandingkan siklus I. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Ketua kelompok juga lebih mampu mengarahkan anggota kelompoknya. Selain itu, tugas kelompok dapat diselesaikan tepat waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif setelah dilakukan perbaikan tindakan.

Peningkatan aktivitas belajar tersebut berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Pada siklus II, sebanyak 34 siswa atau 85% memperoleh nilai kategori tinggi dengan rentang nilai 6,6–8,5. Bahkan, 6 siswa atau 15% mencapai kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 8,6–10. Dengan demikian, tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah maupun sedang. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi panel mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar pada siklus II bukan semata-mata karena penerapan metode diskusi panel secara teknis, melainkan karena terjadinya perubahan

dinamika kelompok yang lebih konstruktif. Merujuk pada pemikiran Suryosubroto (1996), diskusi panel berfungsi sebagai wahana perbincangan ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, ketika siswa diberikan ruang untuk mendiskusikan masalah lingkungan secara terstruktur, terjadi proses konstruksi sosial pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran berkembang melalui interaksi sosial, bantuan teman sebaya, dan pertukaran gagasan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga membangun pemahaman melalui dialog dan kerja sama dengan rekan sejawat.

Peningkatan skor pada aspek kedisiplinan, kerja sama, dan keaktifan di siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menginternalisasi peran mereka dalam kelompok. Hal ini selaras dengan teori belajar yang dikemukakan Sudjana (1988), bahwa belajar ditandai oleh adanya perubahan pada diri individu, baik dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, maupun kemampuan lainnya.

Perbedaan signifikan antara siklus I dan siklus II menunjukkan peran penting guru dalam mengorganisasi lingkungan belajar. Pada siklus I, kendala muncul karena efektivitas diskusi belum sepenuhnya terkontrol, sehingga terjadi kebisingan yang kurang produktif dan ketidaksiplinan siswa. Namun, pada siklus II, guru berperan lebih optimal sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan intensif, penghargaan, teguran yang tepat sasaran, dan motivasi kepada ketua serta anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Sardiman (1990) bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan kondisi yang kondusif agar kegiatan belajar berlangsung secara optimal dan bermakna. Dalam penelitian ini, ketika kondisi kondusif tersebut tercipta, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, yaitu 85% siswa mencapai kategori tinggi.

Secara pedagogis, peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa berdiskusi, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah informasi, membandingkan pendapat, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudjana (1988) yang menyatakan bahwa belajar ditandai oleh adanya perubahan pada diri siswa, baik dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, maupun kemampuan lainnya.

Metode diskusi panel juga memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivistik, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif peserta didik. Melalui diskusi panel, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pertukaran gagasan dengan teman sekelompok maupun kelompok lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya.

Selain itu, penerapan diskusi panel juga sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dapat terbantu melalui interaksi sosial, bimbingan, dan kerja sama dengan orang lain. Dalam penelitian ini, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman yang belum memahami materi. Proses saling membantu tersebut memperkuat pemahaman siswa secara kolektif.

Berangkat dari sisi pembelajaran kooperatif, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar apabila setiap anggota memiliki tanggung jawab dan peran yang jelas. Slavin (1995) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif apabila terdapat kerja sama, tanggung jawab individu, interaksi antarsiswa, dan tujuan kelompok. Pada siklus II, prinsip-prinsip tersebut mulai tampak lebih kuat. Siswa tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga berusaha mendukung keberhasilan kelompok.

Metode diskusi panel dalam pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki keunggulan tersendiri karena dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika siswa membaca materi, mereka melatih keterampilan membaca pemahaman. Ketika siswa mendengarkan penjelasan guru dan tanggapan kelompok lain, mereka melatih keterampilan menyimak. Ketika siswa menyampaikan pendapat, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi, mereka melatih keterampilan berbicara. Ketika siswa menyusun hasil kerja kelompok, mereka juga melatih keterampilan menulis. Dengan demikian, diskusi panel tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Materi pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pelestariannya juga sesuai untuk dibahas melalui metode diskusi panel. Topik tersebut dekat dengan kehidupan siswa dan mengandung permasalahan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukiat (1979) bahwa tidak semua topik sesuai untuk diskusi panel; topik yang baik adalah topik yang aktual, kontekstual, dan memungkinkan adanya pertukaran pendapat. Dengan membahas isu lingkungan hidup, siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial di sekitarnya. Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan pentingnya refleksi dalam penelitian tindakan kelas. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis. Pada siklus I, kelemahan proses pembelajaran diidentifikasi melalui observasi dan evaluasi. Selanjutnya, kelemahan tersebut diperbaiki pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga menilai, merefleksikan, dan memperbaiki strategi pembelajaran agar hasil yang dicapai semakin baik.

Jika dilihat dari aspek afektif, metode diskusi panel membantu siswa membangun sikap saling menghargai, percaya diri, dan bertanggung jawab. Siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menerima perbedaan gagasan, serta memberikan tanggapan secara santun. Sikap-sikap tersebut penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga kesantunan dan etika komunikasi.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, penerapan metode diskusi panel tetap memerlukan perhatian khusus. Guru harus mampu mengatur waktu, menentukan topik yang sesuai, membagi kelompok secara proporsional, serta memastikan semua siswa berpartisipasi. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi dapat didominasi oleh siswa tertentu, sedangkan siswa lain tetap pasif. Oleh sebab itu, guru perlu menyiapkan panduan diskusi, lembar kerja, aturan diskusi, serta kriteria penilaian yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palopo. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan hasil evaluasi siswa, peningkatan aktivitas belajar, serta perkembangan sikap positif dalam proses pembelajaran. Metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan, terutama untuk materi yang bersifat kontekstual, mengandung masalah, dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi aktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi panel efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palopo. Pada siklus I, hasil belajar dan aktivitas siswa belum optimal karena siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran, ditandai oleh rendahnya keaktifan, kerja sama, kedisiplinan, dan keberanian mengemukakan pendapat. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, proses pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga partisipasi siswa meningkat secara signifikan.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II, sebanyak 34 siswa (85%) mencapai kategori hasil belajar tinggi dan 6 siswa (15%) mencapai kategori sangat tinggi, sehingga tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah maupun sedang. Selain meningkatkan aspek kognitif, metode diskusi panel juga mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, serta keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Dengan demikian, metode diskusi panel layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta sikap sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi panel direkomendasikan terutama pada materi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menuntut partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman secara bersama.

E. Referensi

- Anggreni, N. L. O. (2019). Prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui optimalisasi penerapan metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 201–208.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Hamalik, O. (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hayati, N. M., & Setiyawati, D. (2020). Metode diskusi panel untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Ghaita: Islamic Education Journal*, 1(3), 159–169.
- Hudojo, H. (1990). *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.
- Nuryati, S. (2018). Upaya peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi pada siswa SMP. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 47–55.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. (1988). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. (1989). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukiat. (1979). *Diskusi Kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryosubroto, B. (1996). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin Makmun, A. (2002). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.